

PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM PEMIKIRAN TEORI FAZLUR RAHMAN TERHADAP TAFSIR AL-QUR'AN**Kharisma Romadhon**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
21204082005@student.uin-suka.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini mencoba untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendekatan hermeneutika pemikiran Fazlur Rahman tentang teori pendidikan Islam, dan untuk mengidentifikasi biografi Fazlur Rahman serta karya-karyanya, serta tafsir al-Qur'an dalam perspektif hermeneutika. Penulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan. Dari hasil/inti dari penulisan ini dapat ditemukan bahwa terdapat dua jenis hermeneutika Al-Qur'an yakni hermeneutika Al-Qur'an tradisional dan modern. Satu-satunya alat metodologis yang dipergunakan dalam hermeneutika Al-Qur'an tradisional adalah linguistik dan sejarah. Terlepas dari fakta bahwa elemen ini hadir pada saat itu, tidak ada hubungan sistematis antara teks, interpretasi, dan pembaca yang dituju dari teks tersebut. Sedangkan hermeneutika Al-Qur'an modern telah mengembangkan penjelasan metodis terhadap komponen-komponen triadik tersebut.

Kata Kunci: *Pendekatan Hermeneutika; Teori Fazlur Rahman; Tafsir Al-Qur'an***Abstract**

This research attempts to learn more about Fazlur Rahman's hermeneutical approach to Islamic education theory, and to identify Fazlur Rahman's biography and his works, as well as the interpretation of the Koran from a hermeneutical perspective. This writing uses the method of literature study. From the results/core of this writing it can be found that there are two types of Al-Qur'an hermeneutics namely traditional and modern Al-Qur'an hermeneutics. The only methodological tools used in traditional Qur'anic hermeneutics are linguistics and history. Despite the fact that these elements were present at the time, there is no systematic relationship between the text, its interpretation and the intended audience of the text. Meanwhile, modern Qur'anic hermeneutics has developed a methodical explanation of these triadic components.

Keywords: *Hermeneutic Approach; Fazlur Rahman's Theory; Interpretation of the Qur'an.*

Pendahuluan

Hermeneutika secara garis besar adalah keterampilan memahami, menafsirkan, dan mengubah sesuatu yang transparan, dekat, dan dapat dipahami disebut berada dalam wacana asing, jauh, atau gelap. Tidak semua wacana yang tampak asing atau kompleks terhubung dengan hermeneutika, tetapi bersama dengan wacana yang berusia berabad-abad dan harus dipahami agar dapat digunakan secara kontekstual di masa kini. Penafsiran ini memberi hermeneutika arti yang luas. Hermeneutika adalah upaya untuk menjangkau jurang antara masa lalu dan masa kini, bukan hanya pemahaman tentang tokoh dan keadaan sejarah tertentu. Selain itu, hermeneutika mengandaikan bahwa dunia teks, dunia pembicara, dan dunia pembaca atau penafsir terlibat dalam percakapan triadik. Untuk menghasilkan bacaan kontekstual dan relevan dengan keadaan pembaca sekarang, diharapkan pembaca terlibat dalam dialog inventif, kreatif, dan bermanfaat dalam konteks penulis dan dunia teks sekaligus terhubung dengan keadaan nyata di dunia pembaca (Zaprulkan, 2017).

Hermeneutika yang paling sulit adalah literalisme ketika membaca tulisan-tulisan otoritatif, seperti kitab suci dan hukum. Hermeneutika secara tradisional telah digunakan sebagai metode membaca atau teks berdasarkan makna literalnya di berbagai bidang, seperti hukum, politik, jurnalisme, dan sastra. Teknik hermeneutik dianggap tidak tepat untuk menafsirkan al-Qur'an dan hadis, menurut konsep selanjutnya dalam kanon ilmiah Islam. Karena istilah "hermeneutika" pada awalnya dikaitkan dengan interpretasi teks, terutama Alkitab dan teks filologis, istilah ini kemudian diperluas hingga mencakup ilmu-ilmu manusia sosial lainnya serta epistemologi dan bahkan telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap filsafat kontemporer (Sugianto, 2019).

Istilah "hermeneutika" sering digunakan dalam agama, filsafat, dan bahkan fiksi. Hermeneutika baru, yang menegaskan bahwa hermeneutika adalah titik fokus dari kesulitan-kesulitan teologis kontemporer, berkembang sebagai tren yang mendominasi teologi Protestan Eropa. Dalam warisan Yudeo-Kristen, pendekatan hermeneutika dikembangkan dalam konteks yang khas. Kerumitan masalah hermeneutis dan upaya berkelanjutan untuk mengatasinya dikatakan telah diperburuk oleh perkembangan spesifik dan keragaman pandangan mengenai karakter Perjanjian Baru (Fuady, 2015)

Kalangan intelektual muslim terus memperdebatkan Integrasi hermeneutika, yang secara garis besar merujuk pada hermeneuse (seni penafsiran), hermeneutika (ilmu teknik penafsiran), dan filsafat (filsafat hermeneutik), hingga mempelajari Al-Qur'an dan Hadits. Sementara beberapa dari mereka menerimanya secara keseluruhan, yang lain menolaknya secara keseluruhan, dan beberapa menerima atau menolaknya hanya sebagian saja (Sumantri, 2013). Hermeneutika pada dasarnya adalah cabang linguistik. Melalui bahasa, kita berpikir, menafsirkan, berbicara, menulis, dan melakukan hal-hal lain. Dengan kata lain, penggunaan bahasa sangat penting untuk keberadaan. Setiap kali kita berkomunikasi, ada dua dimensi: internal (inner/esoteric) dan eksterior (zahir/exoteric). Keadaan psikologis dan tujuan atau kehendak pikiran adalah dimensi internal, sedangkan proses membedakan dan mengkomunikasikan kehendak batin melalui kata-kata yang diucapkan atau ekspresi luar lainnya adalah dimensi eksterior (Alhana, 2014).

Di sisi lain, Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Muslim Pakistan yang sangat disukai oleh para ilmuwan Barat dan Timur karena ide-ide barunya, telah melontarkan kritik tajam terhadap pendidikan Islam. Ia mengklaim bahwa pendekatan pendidikan Islam saat ini cenderung bersifat defensif daripada terfokus pada pencapaian tujuan yang bermanfaat. Pemikiran umat Islam mengenai kontaminasi maupun keburukan akibat pengaruh gagasan-gagasan dari Barat yang merasuk ke berbagai bidang, terutama gagasan-gagasan yang merusak moral Islam. Bertolak dari kenyataan tersebut, menjadi jelas bahwa pengertian pendidikan Islam, dengan segala otokritik dan saran-sarannya yang beragam, menarik, penting, dan mendesak, terutama sebagai sebuah ijtihad untuk turut serta berkontribusi dalam kemajuan gagasan pendidikan Islam (Fahmi, 2014).

Sebagai pelopor Islam, Fazlur Rahman memiliki pengetahuan mengenai asal-usul pendidikan. Selain itu, ia menyaksikan terjadinya beberapa umat Islam yang salah menerangkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pada pemikiran Neo-modernisnya, dia menggunakan itu sebagai batu loncatan untuk mengkritisi tradisionalisasi sains dalam sejarah Islam. Jika dibandingkan dengan versi mufassir saja, ia menegaskan bahwa lebih banyak orang membaca dua buku utama doktrin Islam. Al-Qur'an serta As-Sunnah juga dianggap sia-sia sebagai sumber yang dapat diandalkan untuk penciptaan pemikiran teoretis atau praktis untuk mengatur (hudan) keberadaan dunia sebagai hasilnya. Berawal dari sudut pandang tersebut, Fazlur Rahman menekankan perlunya

menggunakan etika Al-Qur'an sebagai landasan bagi kemajuan gagasan dan tindakan dalam pendidikan. Rahman juga berkontribusi terhadap pengembangan taktik, tujuan, serta pendidikan Islam modern (Prayitno & Qodat, 2019). Oleh karena itu, kerangka analisis Fazlur Rahman akan digunakan dalam esai ini untuk mengkritisi dan berupaya memperbaiki pendidikan Islam, khususnya yang berhubungan dengan tafsir Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Metode ini memanfaatkan teknik penelitian studi kepustakaan (library research). Sari & Asmendri (2020) mengemukakan bahwa sebuah studi yang disebut "penelitian perpustakaan" menggunakan buku, jurnal, catatan, dan sumber lain yang ditemukan di perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dan data. Sebuah studi literatur juga melihat berbagai bahan referensi dan temuan terkait penyelidikan sebelumnya yang membantu dalam membangun landasan teoritis untuk masalah yang sedang diselidiki.

Analisis isi mendalam adalah strategi yang digunakan saat membaca karya-karya yang relevan dengan cara berpikir Fazlur Rahman. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menawarkan penjelasan secara menyeluruh tentang gagasan pemikiran Fazlur Rahman, mulai dari gagasan yang mendasarinya hingga pendekatan hermeneutik yang ia sarankan untuk menafsirkan kembali tulisan-tulisan keagamaan yang dikaitkan dengan tafsir Al-Qur'an.

Sumber utama penelitian ini adalah artikel ilmiah yang mengkaji peran hermeneutika dalam penalaran teoretis Fazlur Rahman. Sumber-sumber primer disempurnakan dan dilengkapi dengan tambahan informasi terkait atau data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai buku atau sumber lain, termasuk artikel, jurnal, dan sejenisnya, yang memberikan informasi tentang Fazlur Rahman.

Kajian Teori

Definisi Hermeneutika

Hermeneutika adalah istilah yang berasal dari kata kerja Yunani *hermeneuein*, yang biasanya diartikan sebagai "menafsirkan", serta kata benda *hermeneia*, bersinonim dengan "penafsiran". Kita belajar tentang sejarah penggunaan kedua istilah ini dalam sastra dan teologi dengan melihat etimologinya. Aristoteles menciptakan istilah *hermeneuein* dan *hermeneia* penulis *Peri Hermeneias*, atau *On Interpretation*, mengklaim bahwa kata-kata yang kita ucapkan dan tulis merupakan representasi dari

pengalaman mental kita. Bersamaan dengan Aristoteles, penulis dan filsuf klasik lainnya yang menggunakan kedua istilah ini termasuk pengarang Plato, Xenophon, Plutarch, Euripides, Epicurus, Lucretius, dan Longinus. Karakter legendaris Hermes, seorang pembawa pesan bertugas menyebarkan berita kemanusiaan dari Jupiter, terkait dengan penciptaan istilah hermeneuein atau hermeneia. Hermes ditampilkan memiliki kaki bersayap. Hermes bertanggung jawab menafsirkan ke dalam kata-kata bahasa manusia dari para dewa Gunung Olympus. Peran Hermes sangat penting untuk melestarikan keberadaan manusia karena akibat dari kegagalan manusia untuk memahami ajaran para dewa akan menjadi malapetaka bagi seluruh umat manusia. Hermes harus memiliki kemampuan untuk menerjemahkan komunikasi ke dalam bahasa pendengarnya (Widodo, 2008).

Hermeneutika secara umum terkait dengan gagasan pemahaman, khususnya pemahaman teks. Hermeneutika sama dengan ilmu tafsir, berbeda dengan keilmuan Islam. Dua kategori dapat dibuat dari ide-ide tersebut di atas: hermeneutika sebagai metode dan hermeneutika sebagai filsafat. Teks-teks alkitabiah dipahami melalui penerapan hermeneutika, yang dibangun di atas teknik Schleirmacher (1868–1834) dan pendekatan rekonstruksi metodis Dilthey (1833–1911) (Sugianto, 2019).

Inti dari hermeneutika, kumpulan teknik yang menggunakan simbol baik dalam teks maupun metateks, adalah pemahaman itu sendiri. Mungkin juga dipahami sebagai membutuhkan berbagai prosedur dan perspektif, termasuk wacana, filsafat, dan lain-lain, agar dapat dipahami. Tujuan utama hermeneutika adalah bertindak sebagai wadah bagi beragam konsep teoretis. Pertumbuhannya sendiri meresap di dunia Barat-Kristen, yang baru-baru ini menyebar ke dunia Islam yang sedang berkembang. Pertumbuhan ini mempengaruhi pemusatan berbagai jenis kajian maupun hubungannya dengan tafsir hadits itu sendiri, yang dikategorikan oleh penekanan hermeneutik menjadi tiga tafsir: tafsir di dalam teks, tafsir di sekitar teks, dan tafsir terhadap teks. Metode ini dapat digunakan untuk memahami teks dari sudut pandang tekstual dan kontekstual (Kurniawan, 2022).

Kata "hermeneutika" berasal dari Hermes. Mitologi Yunani menggambarkan Hermes sebagai utusan pribadi para dewa. Ia juga merupakan Dewa yang mengalami metamorfosis dari Theht, Dewa bangsa Mesir kuno. Dengan ini, hermeneutika membangun teori interpretasi tentang alam dan bentuk, asal-usulnya dan penemuan

kembalinya. Tujuan utama hermeneutika adalah untuk menemukan dinamika mendasar yang mengendalikan struktur fungsi teks dan memungkinkannya untuk memproyeksikan dirinya secara eksternal dan menghasilkan makna itu. Secara terminologis, hermeneutika adalah istilah yang mengacu pada interpretasi teks filosofis dan alkitabiah dalam arti klasiknya. Tujuan utama hermeneutika dan teknik interpretasi Yahudi dan Yahudi sepanjang sejarahnya adalah untuk menjelaskan kebenaran dan signifikansi Alkitab. Hermeneutika juga merupakan studi tentang pedoman luas untuk memahami Alkitab. Hermeneutika mencakup berbagai disiplin bidang ilmu pengetahuan, seperti agama, filsafat, linguistik, dan hukum. Sebagai konsep filosofis, hermeneutika merupakan komponen dari seni berpikir. Konsep yang ada dalam pikiran manusia terlebih dahulu dipahami sebelum diucapkan. Seperti yang sering terjadi pada istilah-istilah Yunani yang menjadi bagian dari terminologi dalam bidang akademik, istilah "hermeneutika" sendiri mengacu pada berbagai derajat pemikiran. Pertama-tama, istilah "hermeneutika" mengacu pada suatu disiplin atau bentuk seni yang membutuhkan keterampilan tertentu. Ini mengacu pada istilah Yunani *techne*. Hermeneutika adalah seni praktis, atau teknis, yang berurusan dengan khotbah, menerjemahkan ke dalam bahasa lain, menjelaskan dan menafsirkan teks, dan, pada intinya, seni pemahaman, yang sangat penting ketika makna sesuatu menjadi keruh atau ambigu (Habibie, 2016).

Secara umum, pendekatan hermeneutik menganalisis struktur segitiga yang melibatkan teks, pengarang, dan interpretasi pembaca atau penafsir terhadap teks. Mengartikan semacam teks mengharuskan penafsir untuk mengamati teks itu sendiri dan memahami apa yang ada di balik teks tersebut. Akibatnya, hermeneutika digambarkan sebagai: pertama, berperan sebagai penerjemah dan juru bahasa, serta menggunakan bahasa sebagai wahana ekspresi berpikir. Kedua, upaya untuk beralih ke bahasa yang dapat dipahami pembaca dari bahasa asing yang maknanya tidak jelas. Ketiga, mengubah representasi mental yang kabur menjadi representasi yang lebih mudah dipahami (Purkon, 2013).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Biografi dan Pemikiran Fazlur Rahman

Fazlur Rahman dilahirkan pada tahun 1919, dan hingga usia 35 tahun ia matang dalam lingkungan pendidikan konvensional. Orang Hanafi membentuk keluarga Rahman. Rahman menerima pendidikan sarjana dan pascasarjana di Punjab setelah Lahore. Rahman menyelesaikan studi bahasanya di Oxford empat tahun kemudian. Fazlur Rahman tidak langsung pulang ke rumahnya setelah lulus dari Oxford. Ia kembali ke negaranya di Pakistan pada awal 1960-an. Ia juga mengambil alih sebagai Direktur Islamic Research setelah menjabat sebagai staf di organisasi yang sama untuk beberapa waktu setelah dua tahun berikutnya. Organisasi ini berhasil menghasilkan dua terbitan berkala ilmiah yang dipimpinnya. Rahman kemudian pindah ke Barat untuk bekerja sebagai profesor studi Islam di Departemen of Near Eastern Language and Civilization, University of Chicago. Ia menghabiskan hampir 18 tahun tinggal di Chicago hingga akhirnya ia dipanggil pulang oleh Tuhan pada 26 Juli 1988. Karya-karya Fazlur Rahman antara lain *Islam and Prophecy: Philosophical and Orthodox Views*, *Islamic Methodology in History*, and *Islamic and Modernity: Evolution of an Intellectual Tradition* (Kartikasari, 2019).

Rahman dikenal mampu menguasai banyak bidang keilmuan karena ia seorang sastrawan produktif dan intelektual yang juga menghasilkan beragam karya tulis. Karya Rahman sekarang dikenal dengan baik dan teorinya diterapkan dalam sejumlah konteks yang berbeda (Kurniawan, 2022). Fase pembentukan, masa pengembangan, dan masa kedewasaan dapat digunakan untuk mengkategorikan ide dan hasil kreatif Fazlur Rahman.

Fase Awal: Fase Pembentukan

Tahap pertama dikenal sebagai “masa pembentukan” sejak Rahman meletakkan dasar-dasar gagasannya dan mulai berkreasi saat ini. Rentang waktu ini dimulai ketika dia masih mahasiswa dan berakhir ketika dia pergi untuk mengajar mantra di Universitas Durham di Inggris sebelum kembali ke Pakistan. Gagasan dan tulisan Rahman saat ini sebagian besar bersifat historis. Rahman mampu menghasilkan tiga karya tulis akademik selama ini, yaitu: (1) *Avecinna's Psychology*, meliputi analisis terhadap gagasan-gagasan Ibnu Sina yang berada dalam karya Al-Najat, (2) *Being the psychological component of Kitab al-Shifa*, *Avecinna's De Anima* adalah revisi dari kitab al-Nafs, yaitu bagian psikologi dari kitab al-De Shifa's Anima, (3) *Islamic prophecy: philosophy and orthodoxy*, adalah karya orisinal Rahman yang paling

signifikan selama ini. Kekhawatirannya bahwa akademisi Muslim kontemporer kurang memperhatikan atau tertarik pada keyakinan kenabian adalah inspirasi untuk esai ini.

Fase Kedua: Fase Perkembangan

Tahap kedua dikenal sebagai masa perkembangan karena selama ini Rahman melalui cara mewujudkan, yaitu peralihan dari eskalasi mendekati kedewasaan. Kerangka waktu ini awal mula dengan kedatangan Rahman di Pakistan dari Inggris dan diakhiri dengan kepergiannya ke Amerika. Rahman prihatin dengan tugasnya sebagai direktur Institut Riset Islam dan anggota badan yang memberi nasihat kepada pemerintah Pakistan tentang doktrin Islam saat ini. Rahman terdorong untuk menafsirkan ulang Islam bagi Pakistan dengan dua sudut pandang tersebut. Dari segi epistemologi, ide dan kreasi Rahman saat ini mulai menyimpang dari sudut pandang normatif ke pendekatan historis.

Fase Akhir: Fase Kematangan

Sejak tahun 1967, ketika ia pindah ke Chicago, hampir semua kajian Islam normatif dan historis telah diliput oleh hasil intelektual Rahman. Dia telah menerbitkan beberapa makalah di ensiklopedi dan majalah dari seluruh dunia. Dia mampu menyelesaikan banyak buku saat ini, dimulai dengan Filsafat Mulla Sadra Hirazi. Buku ini menawarkan analisis historis Rahman tentang Shadr al-Din al-gagasan. Syrazi's (Mulla Sadra). Di kitab Islam, dia membuat klaim bahwasanya warisan intelektual Islam telah musnah akibat serangan terus-menerus oleh al-Ghazali pada abad ke-12. Tesis ini ditegaskan lagi dalam buku ini untuk melawan persepsi yang tidak akurat dari akademisi barat kontemporer tentang hal itu. Tema Utama Al-Qur'an adalah kitab kedua. Buku kedua Al-Qur'an adalah tema utamanya. Materi yang dibahas dalam buku ini antara lain: Tuhan, kemanusiaan dalam seluruh negara, kemanusiaan sebagai ilmu sosial, kosmos, wahyu dan kenabian, eskatologi, setan dan kejahatan, dan asal-usul peradaban Muslim. Buku ini direkomendasikan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an (Khotimah, 2014).

Rahman mengkritik komentator klasik abad pertengahan dalam studi akademik Islam. Alquran diterjemahkan oleh para sarjana klasik abad pertengahan kata demi ayat. Pendekatan ini, menurut Rahman, bersifat tendensius, mendukung pandangan tertentu, dan gagal karena tidak mampu menafsirkan al-Qur'an secara komprehensif tentang hakikat dan eksistensi.

Epistemologi Hermeneutika Fazlur Rahman

Dari segi epistemologis, pemikiran hermeneutika Fazlur Rahman dapat diringkas sebagai berikut: *Pertama*, hermeneutika Rahman untuk menafsirkan al-Qur'an mengangkat ajaran moralnya di atas definisi eksternal kitab tersebut, namun ia tidak pernah mengabaikan teks sama sekali. Rahman memakai ayat tertentu dalam Al-Qur'an sebagai referensi sekunder sebagai pengalaman keturunan sahabat yang membuat keputusan tentang hukum tergantung pada bagaimana generasi mereka menafsirkan keseluruhan pesan Al-Qur'an baru. Memahami konteks sejarah kejatuhan Alquran dan kemudian menyusun ajaran moralnya secara metodis akan membantu Muslim yang belum pernah mengalami hidup dengan seorang nabi tidak akan mengerti tentang keseluruhan Al-quran.

Kedua, Dalam gagasan hermeneutika Rahman, sumber pengetahuan informasi memuat informasi dari tiga sudut pandang sekaligus: sudut pandang pembaca, sudut pandang penulis, dan dunia teks. Kata-kata Al-Qur'an pertama-tama harus dipahami oleh sebuah hermeneut dalam kaitannya dengan adat istiadat Arab saat al-Qur'an diturunkan dan tampak hidup berdampingan dengan mereka. Setelah itu, dia meminta Muhammad untuk kembali ke masa kini sebagai penafsir Alquran dan Alquran yang sah.

Ketiga, Hermeneutika Rahman mengutamakan reliabilitas pengetahuan intersubjektif. Tidak ada satu pun model interpretatif yang diakui dalam hermeneutika, dan organisasi tertentu diberi izin eksklusif untuk mempraktikkannya. Sebaliknya, karena setiap orang dan semua organisasi berbagi pengetahuan dan menjadikan kebenaran dari perspektif hermeneutis lebih pluralistik. Akibatnya, pesan Al-Qur'an yang dianggap relevan dalam fragmen ruang-waktu tertentu mungkin tidak relevan dalam fragmen ruang-waktu lainnya.

Keempat, Relativisme tidak akan dihasilkan dari karakter intersubjektif hermeneutika karena formulasi fleksibel hukum Islam selalu memungkinkan untuk kembali ke landasan moral (moral ideals). Ajaran moral al-Qur'an yang secara konsisten digunakan sebagai landasan untuk membangun hukum Islam, secara objektif selalu mempertahankan sifat relativisme hermeneutika (Supena, 2008).

Perspektif Hermeneutika Tafsir Al-Qur'an

Ada dua pendekatan berbeda dalam penafsiran Alquran yang telah digunakan sepanjang sejarahnya: pendekatan tradisional dan pendekatan modern. Satu-satunya alat metodologis yang digunakan dalam hermeneutika Al-Qur'an tradisional yaitu linguistik dan sejarah. Oleh karena itu, terlepas dari fakta bahwa elemen triad ini hadir pada saat itu, tidak ada hubungan sistematis antara teks, interpretasi, dan pembaca yang dituju dari teks tersebut. Sementara itu, komponen-komponen triadik tersebut telah mengalami elaborasi sistematis oleh hermeneutika al-Qur'an modern. Di dalamnya, teks tidak lagi menjadi inti dari proses penafsiran; sebaliknya, penafsir dan pendengar berfungsi sebagai entitas yang terpisah secara metodologis. Diasumsikan, menurut pendapat Muhammad 'Abid al-Jabiri, mayoritas umat Islam terkekang oleh interpretasi yang berdimensi taklid berlawanan dengan dimensi hermeneutika. Umat Islam saat ini sedang mengalami krisis akal dan juga krisis agama sebagai akibat dari situasi ini. Dilema agama disebabkan oleh slogan kembali ke Alquran dan pemenjaraannya di bawah ideologi kekerasan. Akan tetapi, krisis nalar yang disebabkan oleh iman tidak didukung oleh penelitian dan metode yang solid (Tungkagi, 2020).

Jika kita menganggap Alquran sebagai produk bahasa, budaya, dan sejarah dalam kerangka kesejarahannya, ini sangat welas asih. Anda tentunya harus mengikuti atau menyesuaikan dengan bahasa daerah tempat diturunkannya Al-Qur'an, yakni di Jazirah Arab. Akibat Al-Qur'an mengubah budaya Arab Jahiliyah berkembang menjadi budaya Arab yang sesuai dengan Islam pada umumnya dan budaya global pada khususnya. Bahasa sendiri merupakan salah satu faktor yang membentuk budaya suatu umat, dalam hal ini misalnya orang arab. Memahami teks Alquran dengan demikian harus dimulai dengan pengetahuan bahwa ia di satu sisi, dibentuk oleh peradaban Arab, dan menyimpang dari ide-ide yang dikemukakan kitab itu sendiri tentang dirinya di sisi lain (Sukron, 2016).

Penutup

Hermeneutika adalah studi tentang bagaimana memahami, menafsirkan, dan mengubah makna pembicaraan yang keruh, jauh, dan penuh teka-teki menjadi transparan, dekat, dan dapat dimengerti. Hermeneutika yang paling sulit adalah literalisme ketika membaca tulisan-tulisan otoritatif, seperti kitab suci dan hukum. Hermeneutika secara tradisional telah digunakan sebagai metode membaca atau teks

berdasarkan makna literalnya di berbagai bidang, seperti hukum, politik, jurnalisme, dan sastra. Hermeneutika, secara umum terkait dengan gagasan pemahaman untuk pemahaman, atau lebih khusus lagi, untuk pemahaman teks. Hermeneutika sama dengan ilmu tafsir, berbeda dengan keilmuan Islam. Ada dua jenis hermeneutika yaitu: hermeneutika Al-Qur'an tradisional dan modern. Satu-satunya alat metodologis yang dipakai pada hermeneutika Al-Qur'an tradisional adalah linguistik dan sejarah. Oleh karena itu, terlepas dari fakta bahwa elemen triad ini hadir pada saat itu, tidak ada hubungan sistematis antara teks, interpretasi, dan pembaca yang dituju dari teks tersebut. Sementara itu, hermeneutika al-Qur'an modern telah mengembangkan penjelasan metodis terhadap komponen-komponen triadik tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhana, R. (2014). *Menimbang Paradigma Hermeneutika dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. PT Revka Petra Media.
- Fahmi, M. (2014). Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Fuady, M. N. (2015). Hermeneutika dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1).
- Habibie, M. L. H. (2016). Hermeneutika dalam Kajian Islam. *Jurnal Fikri*, 1(1).
- Kartikasari, D. (2019). Pemikiran Pendidikan Fazlur Rahman dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Modern. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(2).
- Khotimah. (2014). Pemikiran Fazlur Rahman tentang Pendidikan Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 22(13).
- Kurniawan, D. S. (2022). Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Hadits (Teori A Double Movement Fazlur Rahman). *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4).
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Ak-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2).
- Purkon, A. (2013). Pendekatan Hermeneutika dalam Kajian Hukum Islam. *Jurnal Ahkam*, 13(2).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sugianto. (2019). Hermeneutika: Metode dalam Memahami Hadits Perspektif Fazlur Rahman. *Alfuad Journal*, 3(2).
- Sukron, M. (2016). Kajian Hermeneutika dalam 'Ulum Al-Qur'an. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(2).
- Sumantri, R. A. (2013). Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement. *Komunika: Jurnal Dakwah-Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1).
- Supena, I. (2008). *Desain Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman*. Walisongo Press.
- Tungkagi, D. Q. (2020). *Al-Qur'an Perspektid Hermeneutika: Sebuah Tinjauan Kritis*.

academia.edu

Widodo, S. A. (2008). Metode Hermeneutika dalam Pendidikan. *Jurnal Unisia*, 31(70).

Zaprulkan. (2017). Teori Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman. *Jurnal Noura*, 1(1).